

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan makanan bayi yang menyertai pemberian Air Susu Ibu (ASI), diberikan setelah bayi berusia 6 bulan karena ASI tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi. MP-ASI mengandung zat gizi yang diberikan pada bayi selama periode penyapihan (*complementary feeding*), yaitu pada saat makanan atau minuman lain diberikan bersama pemberian ASI (Pakar Gizi Indonesia, 2016).

Pemberian MP-ASI mempunyai manfaat memenuhi kekurangan zat gizi makro dan zat gizi mikro (terutama vitamin A, zat besi, dan zinc) pada ASI yang sudah mulai berkurang saat usia 6 bulan. Protein hewani diutamakan dalam pemberian MP-ASI untuk mencegah terjadinya anak *stunting* (pendek). MP-ASI juga bermanfaat bagi stimulasi keterampilan gerakan otot rongga mulut karena usia 6-9 bulan merupakan periode kritis untuk mengenalkan makanan padat untuk melatih keterampilan gerakan otot rongga mulut yang berguna untuk fungsi bicara. Apabila keterampilan tersebut tidak dilatih maka akan berisiko gangguan sulit makan dan fungsi bicara (Kemenkes RI, 2020).

Dampak bayi dan anak yang diberikan MP-ASI kurang dari enam bulan seringkali memiliki kecukupan asupan energi, protein dan zat gizi mikro yang rendah seperti besi dan seng. MP-ASI yang diberikan terlambat bisa mengakibatkan bayi mengalami kekurangan zat besi oleh karena tidak mendapat cukup zat gizi (WHO, 2013). Ketidakcukupan zat gizi menyebabkan penurunan status gizi sehingga anak menjadi kurang gizi. Hal tersebut memengaruhi gangguan pertumbuhan fisik, kualitas kecerdasan, dan perkembangan di masa depan (Pakar Gizi Indonesia, 2016).

Masalah gizi yang dialami di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi status gizi buruk 3,9%, status gizi kurang 13,8%, status gizi pendek 11,5%, status gizi sangat pendek 19,3%. Jika

dibandingkan dengan tahun 2013 sudah mengalami penurunan, namun prevalensi tahun 2018 masih terbilang tinggi.

Masalah gizi di Kabupaten Way Kanan menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi status gizi *underweight* 12,5%, status gizi *stunted* 20,7%, dan status gizi *wasted* 3,9% (Studi Status Gizi Indonesia, 2021).

Salah satu permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi adalah terhentinya pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan pemberian MP-ASI yang tidak cukup. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan pengenalan MP-ASI dengan terus memberikan ASI sampai usia 2 tahun. Usia bayi saat pertama kali mendapat MP-ASI, frekuensi, jumlah, tekstur, dan variasi pemberian MP-ASI dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta status gizi bayi (WHO, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lolli Nababan dan Sari Widyaningsih di Kecamatan Sukaraja pada bulan Juni tahun 2018, fenomena yang ditemukan peneliti banyak bayi yang berusia di bawah enam bulan sudah diberikan makanan pendamping seperti pisang kerok, kelapa muda dan promina. Alasan sebagian besar orang tua memberikan MP-ASI dini diantaranya karena mereka beranggapan ASI ibunya tidak cukup sehingga bayi masih lapar, tampak rewel, dan ASI ibu belum keluar. Persepsi lain orang tua yaitu meskipun bayi pertama diberikan MP-ASI dini bayinya tampak sehat dan tidak mengalami gangguan apapun, sehingga untuk bayi yang sekarang ini ibu tidak khawatir untuk memberikan MP-ASI dini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Puspita Sari di wilayah Puskesmas Pijorkoling Kota Padangsidempuan Tenggara tahun 2019, baduta 13-24 bulan mengalami gizi kurang 66,7% berdasarkan usia. Penyebabnya dikarenakan pemberian MP-ASI yang tidak sesuai frekuensi menyebabkan baduta menderita gizi kurang. Dari hasil wawancara, 33,3% baduta dengan frekuensi pemberian MP-ASI yang tidak tepat mengalami gizi kurang dikarenakan ibu sibuk bekerja dan tidak sempat memberikan makan sampai 3 atau 4 kali sehari. Selain itu ketika baduta tidak selera makan, ibu baduta tidak

membujuk baduta supaya makan sehingga frekuensi makan baduta hanya 2-3 kali sehari.

Berdasarkan data dari tenaga kesehatan setempat pemberian MP-ASI di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan masih belum memenuhi standar pemberian MP-ASI karena kebanyakan ibu hanya memberikan dua jenis bahan makanan dalam MP-ASI, seperti nasi dan sayur bening bayam tanpa lauk atau nasi dan tempe/telur goreng tanpa sayur. Hal ini dapat berpengaruh terhadap status gizi baduta karena belum optimalnya pemenuhan kebutuhan zat gizi. Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola pemberian MP-ASI pada baduta di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran pola pemberian MP-ASI pada baduta di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan Tahun 2022?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pola pemberian MP-ASI pada baduta di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui usia baduta saat pertama kali diberikan MP-ASI di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan pada Tahun 2022.
- b. Mengetahui frekuensi pemberian MP-ASI di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan pada Tahun 2022.
- c. Mengetahui jumlah pemberian MP-ASI di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan pada Tahun 2022.
- d. Mengetahui tekstur pemberian MP-ASI di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan pada Tahun 2022.

- e. Mengetahui variasi pemberian MP-ASI di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan pada Tahun 2022.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai pola pemberian MP-ASI pada baduta di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan.

##### 2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau dorongan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif untuk mencegah terjadinya masalah gizi akibat pola pemberian MP-ASI yang belum tepat.

#### **E. Ruang Lingkup**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pola pemberian MP-ASI pada baduta di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini menggunakan variabel usia baduta saat pertama kali diberikan MP-ASI, frekuensi, jumlah, tekstur, dan variasi pemberian MP-ASI. Penelitian ini dilakukan di Desa Punjul Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan Tahun 2022.